


## Paradoks Kemuliaan dan Salib dalam Markus 10:45 terhadap Dinamika Kehidupan Spiritual Jemaat

Rinto Njurumbatu<sup>1✉</sup>, Daniel Pesah Purwonugroho<sup>2</sup>, Loudy Benedictus Pranatha<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

[rintonjurumbatu@gmail.com](mailto:rintonjurumbatu@gmail.com)

Article History		Keywords: <i>Paradox, Theology of the cross, Mark 10:45, Spiritual Dynamics</i>	Scan this QR
Submitted	20 April 2026	<b>Kata kunci:</b> Paradoks, <i>Theologia crucis</i> , Markus 10:45, Dinamika Spiritual	Read Online
Accepted	7 Mei 2026		
Published	31 Mei 2026		

**Abstract:** *This paper aims to examine the theology of the cross in Mark 10:45 in relation to the dynamics of the spiritual life of the congregation in order to provide a paradoxical perspective on glory and the cross. The theology of the cross is a theological perspective on the cross that elaborates on how God reveals himself through the suffering of the cross. The theology of the cross offers a critique of the paradigm of glory that has emerged in contemporary spirituality within the church. On the one hand, Mark 10:45 is a key text that elaborates on the identity of the Messiah in the context of sacrifice and the cross. This context is the path that Jesus took even though it contradicted the worldly understanding of glory and hope. Through qualitative literature research, the author will examine the theology of the cross in Mark 10:45 to elaborate a paradoxical understanding of glory and the cross that impacts the spiritual life of the congregation. The theology of the cross in Mark 10:45 provides a significant paradigm for shaping the life of the congregation to take part in the suffering of Christ. This paper offers an integrative reading of Mark 10:45 within the framework of the theology of the cross, which places the cross at the center of the formation of the congregation's spirituality.*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk menelaah *theologia crucis* Markus 10:45 terhadap dinamika kehidupan spiritual jemaat untuk memberikan perspektif paradoksial kemuliaan dan salib. *Theologia crucis* merupakan perspektif teologis salib yang mengelaborasi cara Allah memperkenalkan diri melalui penderitaan salib. *Theologia crucis* memberikan kritik bagi paradigma kemuliaan yang muncul dalam dunia spiritualitas kontemporer di dalam gereja. Spiritualitas gereja masa kini memasuki era kontemporer yang menjauh dari esensi salib. Spiritualitas era kontemporer masa kini membawa orang percaya hanya menghayati kemuliaan diri tanpa memandang salib. Di satu sisi, Markus 10:45 merupakan teks kunci yang mengelaborasi identitas Mesias dalam kerangka pengorbanan dan salib. Kerangka tersebut

merupakan jalan yang Yesus tempuh meskipun berkontradiksi dengan pemahaman kemuliaan dan harapan duniawi. Melalui penelitian kualitatif studi pustaka, penulis akan menelaah *theologia crucis* Markus 10:45 untuk mengelaborasi sebuah pemahaman paradoksial kemuliaan dan salib yang berdampak bagi kehidupan spiritual jemaat. *Theologia crucis* Markus 10:45 memberikan paradigma yang signifikan untuk membentuk kehidupan jemaat agar mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Tulisan ini menawarkan pembacaan integratif Markus 10:45 dalam kerangka *theologia crucis* yang menempatkan salib sebagai pusat pembentukan spiritualitas jemaat.

## PENDAHULUAN

Paradigma kemuliaan atau yang biasa dikenal dengan *theologia gloriae* merupakan paradigma yang dapat ditemukan di dalam spiritualitas kontemporer masa kini. Paradigma tersebut terinfiltrasi di dalam gereja global maupun konteks jemaat lokal. Hal yang terasa melalui paradigma tersebut ialah reduksi ibadah yang tidak memiliki kedalaman spiritual. Baltimurik menegaskan bahwa ibadah cenderung direduksi menjadi aktivitas rutin yang diatur oleh preferensi pribadi, bukan oleh kedalaman spiritual atau kesadaran eklesiologis. Jemaat dapat hadir secara fisik tetapi secara rohani “absen”, meninggalkan ruangan saat pemberitaan firman dan doa syafaat - dimana moment tersebut adalah momen yang justru paling “tidak spektakuler” namun paling sentral secara teologis.<sup>1</sup> Paradigma kemuliaan dalam spiritualitas kontemporer menjangkiti setiap orang percaya sehingga memiliki preferensi personal mengenai ibadah, alih-alih tunduk pada kebenaran Firman. Ibadah dipandang bukan sebagai kesadaran eklesiologis. Ibadah dalam paradigma kemuliaan hanya sekedar aktivitas rutin tanpa melibatkan diri secara rohani. Secara khusus, paradigma tersebut meninggalkan hal yang krusial di dalam ibada yaitu pemberitaan Firman dan doa syafaat. Di satu sisi, paradigma kemuliaan di dalam spiritualitas kontemporer dipromosikan melalui ajaran-ajaran sesat yang berterbaran di era informasi masa kini. Arifianto, Nainggolan dan Sujaka menyatakan bahwa di era globalisasi informasi, berbagai ajaran sesat memutar-balikkan kebenaran dan mengancam fondasi spiritualitas individu dan kesatuan tubuh Kristus. Banyak heresi menawarkan jalan cepat menuju kemuliaan: pengetahuan rahasia, janji berkat instan, atau identitas rohani superior.<sup>2</sup> Heresi-heresi yang tersebar massif memberikan angin segar bagi paradigma kemuliaan untuk mempromosikan jalan singkat menuju kemuliaan bagi orang percaya. Hal tersebut memberikan ancaman serius bagi kesatuan tubuh Kristus. Selain itu, hal tersebut juga memberikan intimidasi bagi fondasi spiritualitas orang percaya. Oleh karena itu, paradigma kemuliaan dalam spiritualitas kontemporer menegasikan kedalaman spiritual dan kesadaran eklesiologis yang memberikan ancaman serius terhadap kesatuan tubuh Kristus.

Pemahaman Alkitab yang benar memberikan sebuah intensitas yang mendalam mengenai kemuliaan melalui penderitaan dan pengorbanan. Kemuliaan dalam perspektif biblis acap kali tidak melibatkan kemenangan, kuasa dan keberhasilan. Dua hal tersebut menimbulkan ketegangan teologis antara kemuliaan sebagai hasil kuasa, keberhasilan dan

---

<sup>1</sup>Cristina Batilmurik, “Keterlibatan Dalam Ibadah: Evaluasi Manajemen Gereja Terhadap Anggota Jemaat Yang Beraktivitas Di Luar Saat Khotbah Dan Doa Syafaat,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2025): 47–59, doi:10.61404/juitak.v3i3.424.

<sup>2</sup>Yonatan Alex Arifianto, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka, “Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual Dan Peran Gereja,” *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 57–67, doi:10.59376/philo.v2i2.34.

kemenangan serta kemuliaan sebagai proses dari penderitaan. Konteks kontemporer memandang kemuliaan sebagai hal yang bersifat pragmatis non idealis. Kelly menyatakan bahwa dalam banyak konteks modern (termasuk gereja), kemuliaan sering dipahami sebagai: Keberhasilan lahiriah: pertumbuhan, pengaruh, “kemenangan” moral dan sosial.<sup>3</sup> Keberhasilan dalam paradigma kemuliaan hanya berhenti pada keberhasilan yang bersifat lahiriah. Peningkatan pertumbuhan, perkembangan pengaruh dan kemenangan sosial serta moral dipandang sebagai keberhasilan. Di satu sisi, paradigma kemuliaan ini berhadapan langsung dengan teologi salib. Nessian menyatakan bahwa teologi kemuliaan seperti ini sering menjadi sasaran kritik teologi salib: ia menutupi realitas penderitaan, memutihkan penyalahgunaan kuasa, dan menyamakan kemajuan atau kesuksesan dengan tanda pasti berkenan di hadapan Allah.<sup>4</sup> Teologi salib memberikan serangan kritis untuk menanggalkan teologi kemuliaan. Teologi salib mengekspos penderitaan sebagai jalan kemuliaan. Kemajuan dan kesuksesan dalam teologi salib tidak melulu bicara tentang pertumbuhan numerik. Kemajuan dan kesuksesan melalui teologi salib dipandang sebagai kehidupan yang berkenan di hadapan Allah, terlepas dari nominal keberhasilan yang dicapai / dilalui. Hal tersebut kontras dengan paradigma kemuliaan yang mengglorifikasikan keberhasilan lahiriah yang diukur dengan angka. Maka dari itu, Alkitab mengekspos teologi salib yang sering kali mengkritisi paradigman kemuliaan dalam konteks spiritualitas modern.

Teologi salib atau yang dikenal sebagai *Theologia Crucis* memiliki fondasi ayat dalam Markus 10:45. Markus 10:45 merupakan teks sentral Kristologis yang mengekspos identitas Mesias yang sejati. Mesias melalui Markus 10:45 dilukiskan sebagai Mesias yang melayani, mengorbankan diri bahkan mengorbankan diri di kayu salib. Saogo, Seriya dan Topayung menyatakan bahwa Markus 10:45 menekankan peran Yesus sebagai hamba, yang merupakan penyimpangan radikal dari harapan mesianis tradisional dari seorang raja yang menaklukkan. Sebaliknya, Yesus mencontohkan kepemimpinan hamba, memprioritaskan kebutuhan orang lain daripada kebutuhannya sendiri.<sup>5</sup> Markus 10:45 tidak memberikan afirmasi positif mengenai Mesias dalam perspektif tradisional Yahudi. Markus 10:45 menggambarkan Yesus Kristus sebagai Mesias dalam peranNya sebagai hamba. Peran tersebut bertentangan dengan pandangan umum mengenai Mesias sebagai raja sang penakluk. Markus 10:45 menegaskan peran kepemimpinan Yesus yang memberikan prioritas kepada kebutuhan orang lain alih-alih kebutuhan diri sendiri. Kemudian, Markus 10:45 menegaskan tentang penderitaan Yesus Kristus melalui salib. Viljoen menyatakan bahwa Salib adalah pusat penggambaran Markus tentang Yesus sebagai Anak Manusia yang menderita. Melalui salib itulah identitas Yesus sebagai Mesias dinyatakan sepenuhnya, meskipun dengan cara yang menentang harapan duniawi akan kuasa dan kemuliaan.<sup>6</sup> Salib menyatakan penderitaan hakiki Yesus Kristus

---

<sup>3</sup> Declan Kelly, “Book Review: Human Anguish and God’s Power by David Kelsey” (SAGE Publications Sage UK: London, England, 2022).

<sup>4</sup> Craig L Nessian, “‘Thine Is the Kingdom, the Power, and the Glory’: New Vistas for the Theology of the Cross,” *Dialog-a Journal of Theology* 50 (2011): 81–89, doi:10.1111/j.1540-6385.2010.00584.x.

<sup>5</sup> Heki Saogo, Seriya Seriya, and Semuel Linggi Topayung, “Kepemimpinan Melayani Visi Dan Misi Dalam Perspektif Kristen,” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 36–50, doi:10.61132/sukacita.v2i3.998.

<sup>6</sup> Francois P Viljoen, “Mark, the Gospel of the Suffering Son of Man: An Encouragement Directed to a Despondent Religious Minority in the City of Rome,” *In Die Skriflig* 36, no. 3 (2002): 455–74, doi:10.4102/IDS.V36I3.518.

sebagai anak manusia. Penderitaan tersebut erat dengan identitas Yesus Kristus sebagai sang Mesias. Perspektif demikian sangatlah bertentangan dengan harapan duniawi mengenai kuasa dan kemuliaan. Perspektif salib tersebut justru menegaskan kemuliaan dalam kerangka salib dan penderitaan yang dialami oleh Yesus Kristus sebagai mesias. Oleh karena itu, Markus 10:45 memberikan perspektif krusial mengenai Yesus Kristus yang adalah Mesias melalui pelayanannya, penderitaannya bahkan penderitaannya di kayu salib.

Teologi salib atau *Theologia Crucis* memiliki relevansi yang kuat bagi dinamika kehidupan jemaat masa kini. *Theologia Crucis* mengkoreksi pemahaman kemuliaan yang sudah terdistorsi oleh paradigma kemuliaan di era spiritualitas kontemporer ini. *Theologia Crucis* berkonfrontasi secara langsung dengan Injil kemakmuran. Kim menyatakan bahwa *Theologia crucis* berfungsi sebagai korektif terhadap Injil kemakmuran dengan menyoroti pentingnya kerendahan hati dan ketersembunyian Allah, yang kontras dengan pesan-pesan teologi kemakmuran yang sering materialistis dan triumfalis.<sup>7</sup> Melalui *Theologia Crucis*, Injil kemakmuran dikoreksi secara fundamental dan komprehensif. Injil kemakmuran terjadi di daerah Afrika seperti Ghana dan Zimbabwe dimana pengharapan akan kemakmuran melalui Injil sebagai solusi cepat sangat dinanti.<sup>8</sup> *Theologia Crucis* menekankan tentang kerendahan hati orang percaya. *Theologia Crucis* juga menekankan relasi personal orang percaya dengan Allah yang bersifat “tersembunyi”. Hal tersebut bertentangan dengan pesan-pesan dari Injil Kemakmuran yang seringkali bersifat duniawi, gemerlap dan penuh dengan gegap-gempita. Selain itu, *theologia crucis* membawa jemaat orang percaya untuk memiliki fokus yang intens terhadap salib Kristus. Carter menyatakan bahwa dengan berfokus pada salib, jemaat diingatkan akan sifat sejati pemuridan Kristen, yang melibatkan penyangkalan diri dan memikul salib, daripada mencari kesuksesan dan kenyamanan duniawi.<sup>9</sup> *Theologia Crucis* membawa orang percaya untuk melihat salib sebagai bentuk pemuridan yang sejati. Pemuridan yang sejati bukan bersifat duniawi, melainkan pemuridan sejati membawa orang percaya kepada penyangkalan diri. Oleh karena itu, *theologia crucis* memberikan relevansi signifikan bagi jemaat masa kini untuk membawa jemaat hidup di dalam pemuridan yang berpusat kepada salib Kristus.

Tulisan ini berusaha untuk memberikan jawaban mengenai bagaimana Markus 10:45 mengartikulasikan paradigma *theologia crucis*? dan bagaimana paradoks kemuliaan dan salib membentuk dinamika kehidupan spiritual jemaat? Tulisan ini bertujuan untuk merumuskan implikasi teologis dan spiritual Markus 10:45 bagi kehidupan jemaat kontemporer. Penulis mengingat permasalahan tersebut serta penelitian terdahulu mengenai Markus 10:45<sup>10</sup> serta

---

<sup>7</sup> Hyoseok Kim, “Reflection on Luther’s *Theologia Crucis* and Its Significance for the Problem of Human Knowledge of God,” *Expository Times* 135, no. 6 (2024): 225–35, doi:10.1177/00145246231217590.

<sup>8</sup> I Boaheng, Clement Amoako, and Samuel Boahen, “A Critique of Prosperity Theology in the Context of Ghanaian Christianity,” *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences* 4, no. 11 (2023): 1363--1364, doi:10.38159/ejass.20234114.

<sup>9</sup> Christopher Stoner Carter, *A Theology of the Cross as a Guide for Spiritual Formation* (Asbury Theological Seminary, 2005).

<sup>10</sup> Paulus Kunto Baskoro, “Kajian Teologi Markus 10: 45 Terhadap Prinsip Pelayanan Yesus Kristus Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 39–49.

*theologia crucis*<sup>11</sup>, masih ada celah penelitian yang dapat ditelusuri di dalam tulisan ini. Tulisan ini menawarkan pembacaan integratif Markus 10:45 dalam kerangka *theologia crucis*, mengembangkan model teologis-spiritual yang membentuk kehidupan spiritual jemaat yang berpusat pada Salib. Penulis menyatakan bahwa Markus 10:45 memberikan sebuah perspektif yang mendalam untuk menjawab paradoks kemuliaan dan salib yang akan memberikan dampak signifikan terhadap dinamika kehidupan spiritual jemaat.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta studi pustaka dalam pengambilan data kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan tujuan utama yaitu gambaran apa adanya dan terstruktur tentang suatu fenomena, untuk menjawab kebutuhan praktis dan pemahaman awal, tanpa ambisi membangun teori yang kompleks.<sup>12</sup> Sementara itu, studi pustaka merupakan pendekatan metodologis yang memprioritaskan sumber tertulis sebagai data utama: termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen, dan materi ilmiah terkait lainnya yang terkait dengan materi penelitian.<sup>13</sup> Sumber primer yang digunakan di dalam tulisan ini ialah teks Alkitab di dalam Markus 10:45, literatur teologi biblika dan literatur *theologia crucis*. Sumber sekunder yang juga digunakan dalam tulisan ini yaitu jurnal teologi internasional bereputasi, buku-buku penunjang Kristologis Injil, teologi Kristen dan buku mengenai spiritualitas Kristen. Penulis akan melakukan analisis analisis deskriptif-intepretatif Markus 10:45. Kemudian, penulis akan mensintesis secara teologis antara teks biblika dan konsep *theologia crucis*. Alhasil, penulis akan menarik implikasi teologis dan spiritual bagi kehidupan jemaat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Markus 10:45 dalam Kerangka Kristologi Injil Markus*

Markus 10:45 merupakan bagian besar dari narasi Injil Markus. Narasi Injil Markus tersebut memiliki konteks naratif yang spesifik yaitu konteks dari Markus 10:35-45. Konteks naratif Markus 10:35-45 menemui puncaknya pada Markus 10:45. Putra menegaskan bahwa Markus 10:45 adalah puncak dan ringkasan teologis dari seluruh bagian Markus 10:35-45, bahkan sering dipandang sebagai salah satu ayat kunci Injil Markus. Bagian tersebut dimulai dari nubuat sengsara ketiga (10:32-34), permintaan jabatan tinggi dari Yakobus dan Yohanes (10:35-41), pengajaran Yesus yang membalik konsep kepemimpinan: yang besar harus menjadi pelayan dan hamba semua (10:42-44).<sup>14</sup> Markus 10:35-45 mengandung sebuah kisah yang mengerucut kepada kepemimpinan salib. Markus 10:32-32 mengelaborasi mengenai nubuatan kesengsaraan yang akan di alami Yesus Kristus. Kemudian, kisah berlanjut kepada

---

<sup>11</sup> Binuko Edi Nugroho and Daniel Pesah Purwonugroho, "Teologi Salib Dan Total Depravity: Membangun Kerangka Etika Kristen Yang Berpusat Pada Penebusan," *EPIGRAPHE - Jurnal Teologi & Pelayanan Kristiani* 8, no. 2 (2024).

<sup>12</sup> Wahdi Suardi, "Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif," *Ekubis: Ekonomi, Keuangan, & Bisnis* 2, no. 2 (2017): 1-11.

<sup>13</sup> Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-80, doi:10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

<sup>14</sup> Jusaktri Susanto Putra, C Hutabarat, and Henoeh Budiyanto, "Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023): 89-107, doi:10.55076/rerum.v2i2.144.

diskusi permintaan jabatan tinggi yang melibatkan Yakobus serta Yohanes (Markus 10:35-41). Kisah tersebut berujung kepada pernyataan Yesus Kristus mengenai konsep kepemimpinan yang mengejutkan. Konsep tersebut berbicara tentang pemimpin yang agung dan mulia ialah pemimpin yang menghamba. Di satu sisi, Markus 10:45 juga merupakan sebuah klimaks teologis dari kerangka Kristologis Injil Markus. Markus 10:45 sebagai klimaks teologis menegaskan peran sentral Yesus Kristus yang krusial. Reid menyatakan bahwa Markus 10:45 adalah klimaks teologis bagian ini: Anak Manusia datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”. Banyak studi melihat ayat ini sebagai kunci untuk memahami kematian Yesus dalam narasi Markus: bukan pertama-tama sebagai kemenangan politis atau demonstrasi kuasa, melainkan sebagai pengorbanan yang bersifat teladan bagi para pengikut—jalan salib yang harus diikuti murid.<sup>15</sup> Markus 10:45 membingkai kepemimpinan Yesus Kristus yang berlawanan dengan konsep kepemimpinan pada umumnya. Yesus Kristus dan pengorbanannya dipahammi sebagai kemenangan salib yang penuh kemuliaan. Kemenangan tersebut bertentangan dengan kemenangan yang bersifat politis ataupun kemenangan yang mempertontonkan kuasa. Dengan demikian, Yesus Kristus memberikan sebuah teladan yang mendalam mengenai jalan salib bagi murid-muridNya. Oleh karena itu, konteks naratif Markus 10:35-45 menemukan puncaknya pada Markus 10:45 yang membingkai peran sentral Yesus Kristus sebagai pemimpin yang menghamba.

Markus 10:45 mengekspos sebuah frasa yang signifikan untuk memberikan informasi mengenai Yesus dan perannya. Frasa tersebut menekankan peranan figur yang menarik yaitu figus mesianik yang melayanni. Frasa tersebut adalah “anak manusia”. Frasa “anak manusia” dalam Markus 10:45 memproyeksikan sebuah paradoks mesianik. Samarenna menegaskan bahwa frasa “Anak Manusia” (ὁ Υἱὸς ἀνθρώπου - *huios tou anthrōpou*) di Markus menampilkan Yesus sebagai Mesias, tetapi dalam bentuk yang paradoks: Mesias yang justru menjadi hamba dan menderita, bukan penguasa politis yang berjaya. Dalam Injil Markus secara keseluruhan, Yesus dilukiskan terutama sebagai hamba yang melayani dan menderita, bukan pemimpin otoriter.<sup>16</sup> Yesus ditampilkan sebagai mesias yang menderita. Peran mesianik tersebut berlawanan dengan konsep mesias pada umumnya di zaman tersebut dimana mesias merupakan penguasa politis yang berkuasa. Lebih lagi, injil Markus memproyeksikan Yesus Kristus sebagai hamba yang melayani serta mengalami penderitaan. Di satu sisi, Yesus sebagai Firman yang berinkarnasi tentu saja memiliki otoritas ilahi. Ajie menegaskan bahwa sebagai Anak Manusia, Yesus memiliki otoritas dan status ilahi, tetapi memilih jalur hamba: melayani, merendah, dan berkorban.<sup>17</sup> Sebagai Firman yang berinkarnasi, Yesus memiliki otoritas ilahi serta hakekat ontologisnya sebagai Allah. Namun, sang Firman tersebut menjadi seorang hamba. Hamba yang dimaksud ialah hamba yang berperan penuh untuk melayani sesama. Kemudian, Yesus sebagai hamba tersebut merendahkan diriNya dan berkorban bagi umat

---

<sup>15</sup> D Reid, “The Significance of the ‘Ransom Saying’ in Mark 10:45,” *The Catholic Biblical Quarterly* 84 (2022): 424–41, doi:10.1353/cbq.2022.0088.

<sup>16</sup> Desti Samarenna, “Deskripsi Tentang Kedatangan Anak Manusia: Perumpamaan Tentang Pohon Ara Dalam Markus 13: 24-32,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (2023): 34–44, doi:10.52104/harvester.v8i1.116.

<sup>17</sup> Stefanus Yulli Supto Ajie, “Inkarnasi Sebagai Dasar Pengembangan Kepemimpinan Gembala Sidang Berdasarkan Yohanes 1:14 Dan Filipi 2:5-11,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 1 (2023): 65–77, doi:10.59177/veritas.v5i1.203.

manusia. Kemudian, pelayanan Yesus Kristus merupakan cerminan dari hidupNya. Brooks menyatakan bahwa Yesus menegaskan bahwa hidup-Nya ditandai oleh sikap melayani dan dengan benar-benar melakukan berbagai jenis pelayanan dan karya pelayanan.<sup>18</sup> Hidup Yesus sebagai Allah yang berinkarnasi nampak terlihat dari bagaimana Yesus melakukan jenis pelayanan. Hidup Yesus penuh dengan pelayanan yang Ia lakukan sepanjang hidupNya di dunia. Oleh karena itu, frasa “anak manusia” dalam Markus 10:45 mencitrakan diri Yesus sebagai mesias yang menghamba dan melayani, bukan sebagai mesias yang kuat dan memiliki kuasa otoriter.

Markus 10:45 mengelaborasi sebuah dimensi penebusan yang mendalam mengenai peranan Yesus sebagai mesias. Frasa “memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang” menegaskan peran krusial Yesus di dalam sejarah penebusan umat manusia. Peran Yesus sebagai tebusan ini menguatkan karya Yesus di dalam Perjanjian Baru. Saefatu menyatakan bahwa kematian-Nya sebagai “tebusan bagi banyak orang” menampilkan fungsi Mesianik-Nya: membebaskan manusia dari perbudakan dosa dan ketidakadilan, selaras dengan misi pembebasan dan pemulihan martabat manusia yang menjadi inti karya Kristus di Perjanjian Baru.<sup>19</sup> Yesus sebagai mesias berperan penuh untuk memberikan kebebasan yang menyeluruh bagi umat manusia. Yesus membebaskan umat manusia dari perbudakan dosa. Pembebasan ini memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan umat manusia. Harkat dan martabat umat manusia dipulihkan melalui peran Yesus sebagai “tebusan bagi banyak orang”. Selain itu, Markus 10:45 beresonansi dengan teologi Kristus mengenai “anak Allah”, Donne menyatakan bahwa Markus mengandung suatu teologi Kristus yang koheren tentang “Anak Allah” yang konsisten dengan garis besar Injil secara keseluruhan. Ia menggambarkan seorang Mesias yang harus datang ke takhtanya melalui penolakan, penderitaan, dan kematian.<sup>20</sup> Peranan Yesus sebagai “Anak Allah” menyatakan peran penderitaanNya yang dialami Yesus semasa hidupNya. Penolakan, penderitaan dan kematian merupakan peristiwa-peristiwa krusial yang Yesus lewati. Peristiwa tersebut menegaskan peranan Yesus sebagai Mesias yang kongruen dengan linimasa Injil. Peranan Yesus dalam penebusan yang dielaborasi di Markus 10:45 memberikan pendamaian antara Allah dengan manusia. Sumule dan Silaban menyatakan bahwa penebusan tidak berhenti pada pengampunan hukum, tetapi sekaligus pendamaian dan pemulihan hubungan. Melalui penderitaan dan kematian Kristus, hubungan manusia dengan Allah yang retak oleh dosa dipulihkan; penebusan menghapus hukuman sekaligus mengembalikan persekutuan dengan Allah.<sup>21</sup> Penebusan yang Yesus kerjakan atas nama umat manusia tidak hanya membuat manusia terampuni saja. Manusia juga mengalami rekonsiliasi hubungan dengan Allah. Penderitaan dan kematain Kristus membawa rekonsiliasi hubungan antara Allah dengan manusia. Dahulu, hubungan Allah dengan manusia menemui kerusakan

---

<sup>18</sup> James A Brooks, *Mark*, The New American Commentary (Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1991), 160.

<sup>19</sup> Meyrlin Saefatu, “Gambar Allah Yang Ternoda: Menggugat Human Trafficking Dengan Dasar Teologi Imago Dei Dalam Perspektif Perjanjian Baru,” *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 105–18, doi:10.53827/lz.v8i1.9.

<sup>20</sup> Anthony Le Donne et al., *Christology in Mark's Gospel: Four Views*, CriticalPoints (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2021), 94.

<sup>21</sup> Linus Sumule and Triwiyanto Silaban, “Kulit Binatang Dalam Kejadian 3: 21 : Analisis Teologis Tindakan Profetik Allah Sebagai Gambaran Paskah,” *Jurnal Salvation* 5, no. 1 (2025): 28–37, doi:10.56175/salvation.v5i1.39.

yang total akibat dosa. Allah dan manusia menjadi berjarak sangat jauh. Namun, penderitaan dan kematian Yesus Kristus mendekatkan Allah dengan manusia. Manusia mengalami pengampunan atas dosa. Hubungan manusia dan Allah yang dahulu rusak, kini dikembalikan secara utuh. Melalui Yesus Kristus, umat manusia masuk ke dalam persekutuan dengan Allah. Maka dari itu, Markus 10:45 mengelaborasi sebuah dimensi penebusan yang Yesus kerjakan dalam frasa “memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang”.

### ***Theologia Crucis : Paradoks Kemuliaan dan Salib***

Teologi salib atau yang biasa dikenal dengan *theologia crucis* merupakan konsep teologi yang tertanam dalam tradisi teologi Kristen. Teologi salib tersebut tidak semata-mata berbicara tentang penyaliban saja. Ada makna teologis yang mendalam serta paradoksial di dalam teologi salib. Sumner menegaskan bahwa teologi salib bukan sekadar kumpulan doktrin tentang penyaliban, tetapi sebuah metode: Allah mau dikenal di dalam cara Ia sendiri menyatakan diri, yaitu dalam penderitaan, kehinaan, dan kematian Yesus di kayu salib, yang bertentangan dengan ekspektasi manusia tentang kemuliaan ilahi.<sup>22</sup> Melalui penderitaan salib, Allah dan kebaikanNya dapat dikenali. Salib merupakan jalan Allah menunjukkan diriNya. Penderitaan yang Yesus alami, hinaan yang Yesus terima dan kematian Yesus di kayu salib merupakan jalan panjang Allah menyatakan diriNya. Hal tersebut bertentangan dengan ekspektasi manusia mengenai kemuliaan Allah yang gegap gempita. Selain itu, teologi salib menyatakan sebuah sikap kerendahan hati yang mulia. Tanga dan Kirchberger menyatakan bahwa Teologi salib menafsir seluruh sejarah keselamatan sebagai inisiatif Allah yang turun dalam kasih dan kerendahan demi memberi hidup yang berkelimpahan bagi manusia.<sup>23</sup> Teologi salib memberikan perspektif keselamatan sebagai ekspresi kinerja Allah yang turun ke dalam dunia. Allah turun ke dalam dunia dan terlibat dengan umatNya melalui penderitaan yang harus Ia alami. Hal tersebut menegaskan sikap mulia yaitu kerendahan hati. Kerendahan hati tersebut terrefleksi dari bagaimana Yesus menjadi hamba yang menderita. Tujuan penderitaan itu ialah membawa kelimpahan bagi kehidupan umat manusia. Dengan demikian, konsep teologi salib dalam tradisi teologi Kristen menawarkan sebuah perspektif penderitaan sebagai bentuk keterlibatan dan kepedulian Allah yang menyelamatkan umatNya.

*Theologia Crucis* menawarkan salib sebagai locus pewahyuan kemuliaan Allah. Teologi salib mengkombinasikan dua unsur yang saling bertolak belakang. Umbara menegaskan bahwa Salib menggabungkan kengerian hukuman dengan keindahan kasih yang mengampuni musuh; di situ Allah menyatakan diri-Nya sebagai kasih yang memberi diri sampai habis.<sup>24</sup> Di dalam salib, kengerian hukuman Allah dilepaskan. Allah melepaskan murkaNya atas seluruh dosa umat manusia. Namun, disaat yang sama kasih Allah dinyatakan di dalam salib. Salib Yesus menjadi *melting point* antara hukuman dan kasih Allah. Selain itu, salib Yesus juga menjadi sebuah *exchange point*. Gulo menegaskan bahwa salib adalah “titik

---

<sup>22</sup> Darren O Sumner, “Cross Theology: The Classical *Theologia Crucis* and Karl Barth’s Modern Theology of the Cross. By Rosalene Bradbury,” *The Journal of Theological Studies* 63 (2012): 405–8, doi:10.1093/jts/fls047.

<sup>23</sup> Guidelbertus Tanga and G Kirchberger, “Dasar Teologis Bagi Implementasi Etos Global Dalam Perspektif Kristen,” *Jurnal Ledalero* 2, no. 1 (2022): 136–49, doi:10.31385/jl.v2i1.2.314.136-149.

<sup>24</sup> Joko Umbara, “Paradoks Salib: Keindahan Wajah Kemuliaan Allah,” *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion* 35, no. 1 (2020): 77–94, doi:10.26593/mel.v35i1.4035.77-94.

pertukaran” di mana Kristus yang tak berdosa mengambil dosa manusia sehingga terjadi pendamaian antara Allah dan manusia; di sini kasih karunia dan kekudusan Allah dinyatakan sekaligus.<sup>25</sup> Melalui salib Kristus, umat percaya dipertukarkan. Yesus Kristus tidak berdosa dan tidak ada dosa di dalam diri Yesus. Namun, Yesus yang sempurna mengambil dosa manusia. Hal tersebut membuat umat manusia dibenarkan di dalam Yesus. Dengan demikian, umat manusia yang dahulu merupakan musuh Allah karena dosa, kini di perdamaian di dalam Yesus Kristus. Hal tersebut merupakan ekspresi pertemuan dari kasih dan kekudusan Allah yang dinyatakan sekaligus dalam salib Kristus. Selain itu, salib menjadi episentrum dari proklamasi keselamatan dan kemerdekaan orang percaya. Parihala menegaskan bahwa salib menjadi pusat berita keselamatan dan pembebasan: proklamasi bahwa kerajaan Allah memihak yang tertindas dan menelanjangi kekerasan dan penindasan yang berlawanan dengan kehendak-Nya.<sup>26</sup> Melalui salib Kristus, kemerdekaan orang percaya di nyatakan secara definitif. Salib Kristus memerdekakan orang percaya dari segenap dosa yang menghalangi orang percaya hidup sesuai kehendak Allah. Oleh karena itu, *theologia crucis* memberikan perspektif salib sebagai bentuk Allah menyatakan kemuliaanNya bagi umatNya.

*Theologia crucis* memberikan sebuah kritik terhadap *theologia gloriae* yang terdapat dalam spiritualitas gereja modern. Praktik gereja modern seringkali menegasikan proses memikul salib yang semestinya dialami oleh setiap orang percaya. Di satu sisi, *theologia gloriae* hanya mengukur iman dari faktor eksternal orang percaya semata. Sibarani menegaskan bahwa praktik gereja kontemporer (termasuk di Indonesia) sering bergerak ke arah individualisme soteriologis: keselamatan dipersempit menjadi pengalaman pribadi, “perasaan diberkati”, dan kebutuhan rohani individu, sementara gereja berfungsi seperti “agregasi konsumen spiritual” yang datang untuk mengonsumsi produk ibadah dan pelayanan. Ini sangat dekat dengan *theologia gloriae*: iman diukur dari pengalaman rohani spektakuler, kenyamanan pribadi, dan pemenuhan diri, bukan dari pemuridan yang memikul salib dan hidup dalam tubuh Kristus yang komunal.<sup>27</sup> Melalui *theologia gloriae* di dalam kehidupan spiritualitas gereja masa kini, pengalaman soteriologis hanya berhenti sebagai pengalaman perasaan semata. Iman bukan lagi diukur dari kesediaan orang percaya memikul salib Kristus dan bertumbuh sebagai satu tubuh Kristus yang komunal. *Theologia Crucis* memberikan koreksi yang signifikan bagi orang percaya modern. Orang percaya modern harus memahami bahwa pertumbuhan iman tidak diukur dan diukur dari pengalaman rohani spektakuler. Pertumbuhan iman diukur dan diukur dari pemuridan yang diikuti secara sukarela. Pertumbuhan iman tersebut juga dapat diperhatikan dari kesediaan orang percaya memikul salib Kristus dan bertumbuh sebagai satu tubuh Kristus. Lebih lanjut lagi, *theologia gloriae* memberikan perubahan makna salib dalam perspektif doktrin dan etika Kristen. Hutabarat menyatakan bahwa doktrin dan etika Kristen diubah menjadi fleksibel dan relatif, sehingga salib lebih dipahami sebagai simbol toleransi umum atau solidaritas sosial, bukan peristiwa penebusan yang menuntut pertobatan dan

---

<sup>25</sup> Refamati Gulo, “Makna Salib Bagi Kehidupan Manusia Melalui Lensa Teologi Paulus Dalam Surat 1 Korintus,” *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (2025): 15–27, doi:10.63276/jurnalrai.v1i1.16.

<sup>26</sup> Yohanes Parihala, “Kekristenan Dan Nasionalisme: Trayektori Historis-Biblis Penyaliban Yesus Dan Kemerdekaan Indonesia,” *KURIOS*, 2024, doi:10.30995/kur.v10i3.1252.

<sup>27</sup> P Sibarani, “Ecclesia Atomizada: Kritik Teologi Komunitarian Terhadap Individualisme Soteriologis Dalam Praktik Bergereja Kontemporer Di Indonesia,” *KURIOS* 11, no. 2 (2025): 417–29, doi:10.30995/kur.v11i2.1479.

ketaatan.<sup>28</sup> Melalui *theologia crucis*, doktrin dan etika Kristen bersifat tegak lurus dan tidak relatif. Doktrin dan etika Kristen menuntut pertobatan dan ketaatan orang percaya, bukan hanya sekedar bersifat toleran secara umum saja. Oleh karena itu, *theologia crucis* menawarkan kritik dan koreksi bagi *theologia gloriae* dalam spiritualitas gereja modern.

### ***Integrasi Markus 10:45 dan Theologia Crucis***

Integrasi Markus 10:45 dan *theologia crucis* membawa pengertian yang mendalam di dalam pelayanan. Pelayanan dipandang sebagai ekspresi kemuliaan melalui pengosongan diri. Pelayanan tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat gemerlap, melainkan pelayanan dipandang sebagai bentuk meneladani Yesus Kristus. Maiaweng menyatakan bahwa Yesus adalah “gambar Allah yang tidak kelihatan” dan “cahaya kemuliaan Allah” Kemuliaan itu justru tampak dalam kehidupan, pelayanan, penderitaan, dan kematian-Nya di kayu salib sebagai tebusan bagi banyak orang.<sup>29</sup> Pelayanan dalam integrasi Markus 10:45 dan *theologia crucis* akan membawa orang percaya menghayati pelayanan yang Yesus kerjakan. Orang percaya akan meneladani ketekunan Yesus Kristus dalam melayani. Orang percaya akan memiliki resiliensi pelayanan meskipun mengalami penderitaan. Hal tersebut dikerjakan orang percaya yang meneladani Yesus Kristus sehingga pelayanan orang percaya berdampak signifikan bagi orang banyak alih-alih membangun kemuliaan diri sendiri. Selain itu, integrasi Markus 10:45 dan *theologia crucis* akan membawa pelayanan orang percaya dalam memancarkan gambar Allah melalui pengosongan diri orang percaya. Hendi dan Cahyani menyatakan bahwa ketika orang percaya mengosongkan diri dari ego dan kepentingan diri, membaharui *nous*, dan menghidupi kasih yang memulihkan, mereka memancarkan gambar Allah yang penuh kasih, keadilan, dan kebenaran.<sup>30</sup> Pelayanan yang mengosongkan diri akan berdampak bagi banyak orang. Ada kasih yang terpulihkan di dalam pelayanan orang percaya tersebut. Ada keadilan dan kebenaran yang muncul karena pelayanan melalui pengosongan diri. Orang percaya tidak lagi mengejar ketenaran di dalam pelayanan dikarenakan ego dan kepentingan diri mereka telah kosong. Oleh karena itu, integrasi Markus 10:45 dan *theologia crucis* akan membawa orang percaya melayani melalui pengosongan diri yang akan berdampak secara signifikan bagi banyak orang.

Integrasi Markus 10:45 dan *theologia crucis* akan membawa penekanan kepada salib sebagai pusat identitas dan misi Kristus menurut Injil Markus. Injil Markus memberikan penekanan secara spesifik kepada kerajaan Allah di dalam sejarah kehidupan manusia. Tembay menegaskan bahwa kerajaan Allah dalam Markus adalah pemerintahan Allah yang aktif dalam sejarah, yang mulai hadir melalui pelayanan dan ajaran Yesus. Namun puncak realisasi rencana keselamatan Allah adalah kematian dan kebangkitan Kristus sebagai pengorbanan penebusan dosa dan jaminan hidup kekal.<sup>31</sup> Melalui integrasi Markus 10:45 dan *theologia crucis*, peran

---

<sup>28</sup> Herdy Hutabarat, “Implikasi Teologia Postmodern Terhadap Gereja-Gereja Di Indonesia,” *Jurnal Syntax Admiration* 6, no. 9 (2025): 1666–74, doi:10.46799/jsa.v6i9.2484.

<sup>29</sup> Peniel C.D. Maiaweng, “Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 97–120, doi:10.25278/jj71.v13i1.114.

<sup>30</sup> Hendi Hendi and Eka Nur Cahyani, “Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12:1-2,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 114–30, doi:10.46929/graciadeo.v3i2.65.

<sup>31</sup> Aris Elisa Tembay, “Konsep Penginjilan Dalam Kisah Para Rasul 18:9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 153–71, doi:10.47154/scripta.v6i2.52.

Yesus Kristus dinyatakan dalam perspektif kerajaan Allah. Pelayanan dan ajaran Yesus merupakan bentuk pemerintahan Allah yang aktif di dalam sejarah kehidupan manusia. Penghayatan akan kerajaan Allah diperkuat melalui perenungan puncak keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus mempertegas kehadiran kerajaan Allah dan pemerintahan Allah di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, integrasi Markus 10:45 dan *theologia crucis* memberikan penghayatan yang mendalam bagi pemahaman kerajaan Allah. Selain itu, integrasi Markus 10:45 dan *theologia crucis* memberikan penekanan kepada kasih karunia Allah. Posumah, Wanget dan Kawuwung menyatakan bahwa kematian Yesus dipahami sebagai ungkapan kasih karunia Allah dan nilai tinggi manusia di hadapan Allah: keselamatan yang dialami manusia adalah ekspresi kasih Allah, dan pengertian akan salib menumbuhkan buah Roh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup> Kematian Yesus Kristus merupakan ekspresi sempurna kasih Allah bagi manusia. Di satu sisi, kematian Yesus Kristus juga merupakan nilai tertinggi manusia di hadapan Allah. Penghayatan tersebut membawa orang percaya kepada pengertian salib Kristus yang mendalam. Pengertian salib Kristus yang mendalam akan memunculkan buah Roh dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, integrasi Markus 10:45 serta *theologia crucis* membawa pemahaman mendalam mengenai salib sebagai pusat identitas dan misi Yesus Kristus dalam sejarah kehidupan umat manusia.

Integrasi Markus 10:45 dan *theologia crucis* memberikan sebuah pemahaman paradoksial mengenai kuasa dan kelemahan. Pemahaman paradoksial ini akan membawa orang percaya menyadari kelemahannya di hadapan Allah. Purwonugroho menegaskan bahwa penting bagi orang percaya untuk menyadari ketidaksanggupannya di hadapan Allah. Kesadaran tersebut akan mengantarkan orang percaya untuk bersinggungan dengan kuasa Allah. Kesadaran akan ketidaksanggupan ontologis manusia akan membawa pengalaman akan kekuatan Allah bagi orang percaya. Allah yang maha kuasa menyatakan diriNya di dalam keterbatasan manusia dan terlibat dalam penderitaan manusia melalui inkarnasi Yesus Kristus. Inkarnasi Yesus Kristus menyatakan solidaritas Allah di tengah ketidaksanggupan manusia.<sup>33</sup> Melalui integrasi Markus 10:45 dan *theologia crucis*, orang percaya akan memahami kelemahannya di hadapan Allah. Pemahaman akan kelemahan tersebut akan memunculkan kebutuhan akan kuasa Allah. Maka, orang percaya akan mengalami kuasa Allah di tengah tengah kondisi kelemahannya. Dengan demikian, pemahaman paradoksial mengenai kuasa dan kelemahan Allah dapat terbangun melalui pengalaman manusia yang memahami Markus 10:45 serta *theologia crucis*. Di satu sisi, integrasi Markus 10:45 akan membawa orang percaya menyadari kondisi kerusakan total manusia serta kebutuhannya akan juruselamat. Purwonugroho juga menegaskan bahwa Manusia perlu menyadari kondisi keterjulan dirinya dengan dosa. Dengan demikian, muncul kesadaran akan kebutuhan juruselamat. Kebutuhan akan juruselamat tersebut membawa transformasi definitif dalam kehidupan orang percaya

---

<sup>32</sup> Kanaya Fiorensia Christina Posumah, S Wanget, and Jefry Kawuwung, "Menggali Makna Anugerah Dalam Kematian Yesus Kristus Dan Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (2024): 35–45, doi:10.53674/pjt.v1i1.164.

<sup>33</sup> Daniel Pesah Purwonugroho, "Merangkul Kelemahan Dan Kekuatan Dalam Kuasa Allah: Refleksi Teologis 2 Korintus 12:9," *KHAMISYIM - Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 1–15.

sehingga kekuatan Allah menjadi sumber kehidupan orang percaya tersebut.<sup>34</sup> Dengan menyadari kondisi tersebut, orang percaya akan memiliki kebutuhan yang mendasar yaitu kebutuhan keselamatan. Kebutuhan keselamatan tersebut kemudian terpenuhi secara utuh di dalam diri Yesus Kristus. Hal tersebut akan mendatangkan perubahan signifikan di dalam diri orang percaya karena pengandalannya akan kekuatan Allah. Oleh karena itu, integrasi Markus 10:45 dan *theologia crucis* membawa orang percaya memiliki pemahaman paradoksial mengenai kuasa dan kelemahan.

### ***Implikasi Theology Crucis terhadap Dinamika Kehidupan Spiritual Jemaat***

*Theology Crucis* memberikan implikasi yang mendalam terhadap dinamika kehidupan spiritual jemaat. *Theology Crucis* membawa rekonstruksi spiritualitas dimana pemahaman akan keberhasilan kemudian digeser menuju kesetiaan. Dunia spiritualitas modern memandang kedewasaan rohani dari perspektif lahiriah. Ginting menegaskan bahwa banyak praktik kerohanian modern mengukur kedewasaan dari keberhasilan lahiriah: kemapanan, pelayanan yang berkembang, pengalaman rohani spektakuler. Namun inti spiritualitas justru tampak dalam kemampuan bertahan setia di tengah krisis dan ketidakpastian, bukan di puncak keberhasilan.<sup>35</sup> Melalui *theology crucis*, kedewasaan rohani bukan hanya sekedar keberhasilan ekstrinsik. Kedewasaan rohani tidak tercermin dari kemapanan karakter yang muncul di dalam diri jemaat. Kedewasaan rohani muncul dari resiliensi kesetiaan jemaat orang percaya ditengah penderitaan. Alih – alih menunjukkan pengalaman rohani spektakuler, *theologia crucis* merekonstruksi keyakinan jemaat orang percaya untuk meneladani kesetiaan Kristus ditengah penderitaannya. Selain itu, *theologi crucis* membentuk karakter jemaat melalui pelayanan, penderitaan dan pengorbanan. Keteladanan Kristus sebagai bentuk solidaritas Allah memberikan implikasi mendalam bagi orang percaya. Tonis, Kale dan Bambang menyatakan bahwa solidaritas Allah dengan yang menderita; Kristus menanggung penderitaan manusia tanpa dosa, sehingga penderitaan orang percaya dapat dimaknai sebagai partisipasi dalam penderitaannya, bukan ditinggalkan Allah.<sup>36</sup> *Theologie crucis* membentuk karakter jemaat melalui penderitaan dengan mengalihkan fokus jemaat kepada Kristus yang menderita. Dengan demikian, kesetiaan jemaat di dalam penderitaan merupakan bentuk partisipasi jemaat dalam penderitaannya. Selain itu, *theologi crucis* membentuk pelayanan salib di dalam kehidupan jemaat. Gulo menegaskan bahwa Teologia crucis memindah fokus pelayanan dari pencapaian lahiriah ke pelayanan salib: melayani dengan kerendahan, kesediaan memikul beban orang lain, dan kesetiaan walau tidak “berhasil” secara duniawi. Paulus menempatkan salib sebagai pusat solusi konflik dan etika jemaat; salib menjadi dasar rekonsiliasi, kerendahan hati, dan kasih dalam persekutuan.<sup>37</sup> *Theologia crucis* membawa jemaat untuk meresapi salib sebagai identitas jemaat sehingga pelayanan yang dikerjakan merupakan pelayanan yang penuh dengan

---

<sup>34</sup> Daniel Pesah Purwonugroho, “Keberadaan Manusia Dari Perspektif Roma 7: 14: Sebuah Studi Antropologis-Teologis,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 42–53.

<sup>35</sup> Alex Stefanus Ginting, “Konstruksi Khotbah Transformatif Sebagai Instrumen Pembentukan Resiliensi Spiritual: Sebuah Pendekatan Homiletik Kontekstual Dalam Menghadapi Tantangan Eksistensial Di Era Postmodernisme,” *KURIOS* 11, no. 2 (2025): 394–404, doi:10.30995/kur.v11i2.1078.

<sup>36</sup> Desi Sriyanti Tonis, Desti meliana Mangngi Kale, and Malik Bambang, “Pengorbanan Yesus Kristus Di Kayu Salib Sebagai Bukti Penebusan Dosa Manusia Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2024): 213–24, doi:10.61132/tritunggal.v3i1.931.

<sup>37</sup> Gulo, “Makna Salib Bagi Kehidupan Manusia Melalui Lensa Teologi Paulus Dalam Surat 1 Korintus.”

kerendahan hati. Pelayanan yang dikerjakan bukanlah pelayanan demi perhatian, melainkan pelayanan yang berlandaskan salib meskipun tidak “berhasil” secara duniawi. Lebih lanjut lagi, *theologia crucis* membentuk jemaat untuk dapat berkorban. Sinaga dan Sihombing menyatakan bahwa jemaat diarahkan pada gaya hidup rela rugi, mengasihi musuh, menempatkan kepentingan orang lain, dan hidup kudus sebagai respons pada pengorbanan Kristus.<sup>38</sup> Jemaat akan hidup dalam kasih yang terlaksana melalui kasih kepada musuh. Jemaat juga dapat memberikan perhatian dan menaruh kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan ego belaka. Hal tersebut dapat tercapai saat *theologia crucis* membentuk kehidupan spiritual jemaat. Oleh karena itu, *theologia crucis* memberikan implikasi signifikan di dalam dinamika kehidupan spiritual jemaat.

## KESIMPULAN

*Theologia crucis* memberikan perubahan perspektif dalam membentuk dinamika kehidupan jemaat masa kini di tengah semarak paradigma kemuliaan. *Theologia crucis* menawarkan sebuah paradigma salib Kristus yang beresonansi dengan Markus 10:45. Markus 10:45 menekankan peran Yesus Kristus sebagai hamba, bukan sebagai raja penakluk. Markus 10:45 mengartikulasikan paradigma *theologia crucis* dengan mengekspos Yesus dan penderitaannya sebagai langkah yang menyatakan kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah melalui salib Kristus bukanlah kemuliaan yang berkilau, melainkan kemuliaan yang ditempuh di dalam penderitaan. Integrasi *theologia crucis* dan Markus 10:45 membentuk dinamika spiritual jemaat. Jemaat akan mengukur kedewasaan rohani bukan dari keberhasilan yang bersifat duniawi. Kedewasaan rohani jemaat akan terbentuk melalui kesetiaan di tengah penderitaan sebagai bentuk mengemulasi penderitaan Kristus. Karakter jemaat juga akan terbentuk melalui penderitaan, pengorbanan dan pelayanan. Jemaat akan melayani dengan kerendahan hati, jemaat akan sedia untuk mengedepankan kepentingan orang lain. Jemaat juga diarahkan untuk mengasihi musuh sebagai bentuk partisipasi dalam penderitaan Kristus. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa Markus 10:45 dalam perspektif *theologia crucis* akan membawa perubahan dalam kehidupan spiritual jemaat untuk memandang kemuliaan yang bersumber dari penderitaan salib Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. doi:10.33487/edumaspul.v6i1.3394.
- Ajie, Stefanus Yulli Sapto. “Inkarnasi Sebagai Dasar Pengembangan Kepemimpinan Gembala Sidang Berdasarkan Yohanes 1:14 Dan Filipi 2:5-11.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 1 (2023): 65–77. doi:10.59177/veritas.v5i1.203.
- Arifianto, Yonatan Alex, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka. “Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual Dan Peran Gereja.” *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no.

---

<sup>38</sup> Rutlan Br Sinaga and W Sihombing, “Teologi Salib Dan Makna Pengorbanan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini,” *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (2024): 1–14, doi:10.46965/jtc.v7i2.2400.

- 2 (2024): 57–67. doi:10.59376/philo.v2i2.34.
- Baskoro, Paulus Kunto. “Kajian Teologi Markus 10: 45 Terhadap Prinsip Pelayanan Yesus Kristus Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini.” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 39–49.
- Boaheng, I, Clement Amoako, and Samuel Boahen. “A Critique of Prosperity Theology in the Context of Ghanaian Christianity.” *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences* 4, no. 11 (2023): 1363--1364. doi:10.38159/ehass.20234114.
- Brooks, James A. *Mark*. The New American Commentary. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1991.
- Carter, Christopher Stoner. *A Theology of the Cross as a Guide for Spiritual Formation*. Asbury Theological Seminary, 2005.
- Cristina Batilmurik. “Keterlibatan Dalam Ibadah: Evaluasi Manajemen Gereja Terhadap Anggota Jemaat Yang Beraktivitas Di Luar Saat Khotbah Dan Doa Syafaat.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2025): 47–59. doi:10.61404/juitak.v3i3.424.
- Ginting, Alex Stefanus. “Konstruksi Khotbah Transformatif Sebagai Instrumen Pembentukan Resiliensi Spiritual: Sebuah Pendekatan Homiletik Kontekstual Dalam Menghadapi Tantangan Eksistensial Di Era Posmodernisme.” *KURIOS* 11, no. 2 (2025): 394–404. doi:10.30995/kur.v11i2.1078.
- Gulo, Refamati. “Makna Salib Bagi Kehidupan Manusia Melalui Lensa Teologi Paulus Dalam Surat 1 Korintus.” *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (2025): 15–27. doi:10.63276/jurnalrai.v1i1.16.
- Hendi, Hendi, and Eka Nur Cahyani. “Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12:1-2.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 114–30. doi:10.46929/graciadeo.v3i2.65.
- Hutabarat, Herdy. “Implikasi Teologia Postmodern Terhadap Gereja-Gereja Di Indonesia.” *Jurnal Syntax Admiration* 6, no. 9 (2025): 1666–74. doi:10.46799/jsa.v6i9.2484.
- Kelly, Declan. “Book Review: Human Anguish and God’s Power by David Kelsey.” SAGE Publications Sage UK: London, England, 2022.
- Kim, Hyoseok. “Reflection on Luther’s Theologia Crucis and Its Significance for the Problem of Human Knowledge of God.” *Expository Times* 135, no. 6 (2024): 225–35. doi:10.1177/00145246231217590.
- Le Donne, Anthony, Sandra Huebenthal, Larry W Hurtado, J R Daniel Kirk, and Adam Winn. *Christology in Mark’s Gospel: Four Views*. CriticalPoints. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2021.
- Maiaweng, Peniel C.D. “Inkarnasi:Realitas Kemanusiaan Yesus.” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 97–120. doi:10.25278/jj71.v13i1.114.
- Nessan, Craig L. “‘Thine Is the Kingdom, the Power, and the Glory’: New Vistas for the Theology of the Cross.” *Dialog-a Journal of Theology* 50 (2011): 81–89. doi:10.1111/j.1540-6385.2010.00584.x.
- Nugroho, Binuko Edi, and Daniel Pesah Purwonugroho. “Teologi Salib Dan Total Depravity: Membangun Kerangka Etika Kristen Yang Berpusat Pada Penebusan.” *EPIGRAPHE - Jurnal Teologi & Pelayanan Kristiani* 8, no. 2 (2024).
- Parihala, Yohanes. “Kekristenan Dan Nasionalisme: Trayektori Historis-Biblis Penyaliban

- Yesus Dan Kemerdekaan Indonesia.” *KURIOS*, 2024. doi:10.30995/kur.v10i3.1252.
- Posumah, Kanaya Fiorensia Christina, S Wanget, and Jefry Kawuwung. “Menggali Makna Anugerah Dalam Kematian Yesus Kristus Dan Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini.” *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (2024): 35–45. doi:10.53674/pjt.v1i1.164.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. “Keberadaan Manusia Dari Perspektif Roma 7: 14: Sebuah Studi Antropologis-Teologis.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 42–53.
- . “Merangkul Kelemahan Dan Kekuatan Dalam Kuasa Allah: Refleksi Teologis 2 Korintus 12:9.” *KHAMISYIM - Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 1–15.
- Putra, Jusaktri Susanto, C Hutabarat, and Henoch Budiyo. “Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023): 89--107. doi:10.55076/rerum.v2i2.144.
- Reid, D. “The Significance of the ‘Ransom Saying’ in Mark 10:45.” *The Catholic Biblical Quarterly* 84 (2022): 424–41. doi:10.1353/cbq.2022.0088.
- Saefatu, Meyrlin. “Gambar Allah Yang Ternoda: Menggugat Human Trafficking Dengan Dasar Teologi Imago Dei Dalam Perspektif Perjanjian Baru.” *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 105–18. doi:10.53827/lz.v8i1.9.
- Samarena, Desti. “Deskripsi Tentang Kedatangan Anak Manusia: Perumpamaan Tentang Pohon Ara Dalam Markus 13: 24-32.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (2023): 34–44. doi:10.52104/harvester.v8i1.116.
- Saogo, Heki, Seriya Seriya, and Semuel Linggi Topayung. “Kepemimpinan Melayani Visi Dan Misi Dalam Perspektif Kristen.” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 36–50. doi:10.61132/sukacita.v2i3.998.
- Sibarani, P. “Ecclesia Atomizada: Kritik Teologi Komunitarian Terhadap Individualisme Soteriologis Dalam Praktik Bergereja Kontemporer Di Indonesia.” *KURIOS* 11, no. 2 (2025): 417–29. doi:10.30995/kur.v11i2.1479.
- Sinaga, Rutlan Br, and W Sihombing. “Teologi Salib Dan Makna Pengorbanan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini.” *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (2024): 1–14. doi:10.46965/jtc.v7i2.2400.
- Suardi, Wahdi. “Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif.” *Ekubis: Ekonomi, Keuangan, & Bisnis* 2, no. 2 (2017): 1–11.
- Sumner, Darren O. “Cross Theology: The Classical Theologia Crucis and Karl Barth’s Modern Theology of the Cross. By Rosalene Bradbury.” *The Journal of Theological Studies* 63 (2012): 405–8. doi:10.1093/jts/fls047.
- Sumule, Linus, and Triwiyanto Silaban. “Kulit Binatang Dalam Kejadian 3: 21 : Analisis Teologis Tindakan Profetik Allah Sebagai Gambaran Paskah.” *Jurnal Salvation* 5, no. 1 (2025): 28–37. doi:10.56175/salvation.v5i1.39.
- Tanga, Guidelbertus, and G Kirchberger. “Dasar Teologis Bagi Implementasi Etos Global Dalam Perspektif Kristen.” *Jurnal Ledalero* 2, no. 1 (2022): 136–49. doi:10.31385/jl.v2i1.314.136-149.
- Tembay, Aris Elisa. “Konsep Penginjilan Dalam Kisah Para Rasul 18:9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2

(2020): 153–71. doi:10.47154/scripta.v6i2.52.

Tonis, Desi Sriyanti, Desti meliana Mangngi Kale, and Malik Bambang. “Pengorbanan Yesus Kristus Di Kayu Salib Sebagai Bukti Penebusan Dosa Manusia Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2024): 213–24. doi:10.61132/tritunggal.v3i1.931.

Umbara, Joko. “Paradoks Salib: Keindahan Wajah Kemuliaan Allah.” *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion* 35, no. 1 (2020): 77–94. doi:10.26593/mel.v35i1.4035.77-94.

Viljoen, Francois P. “Mark, the Gospel of the Suffering Son of Man: An Encouragement Directed to a Despondent Religious Minority in the City of Rome.” *In Die Skriflig* 36, no. 3 (2002): 455–74. doi:10.4102/IDS.V36I3.518.